

EKSISTENSI DAN PERUBAHAN NILAI GOTONG ROYONG DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI DESA WATUPRAPAT

Khalimatus Sakdiya¹, Ayu Maya Damayanti², Innayatul Laili³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Wiranegara
[1halimasakdiya724@gmail.com](mailto:halimasakdiya724@gmail.com), [2bundabimbim99@gmail.com](mailto:bundabimbim99@gmail.com),
[3innayatullaili96@gmail.com](mailto:innayatullaili96@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the continued existence of gotong royong (mutual cooperation) and identify changes in the values associated with it within the community of Watuprapat Village, Nguling District, Pasuruan Regency. A qualitative method employing a case study approach was used. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. The research reveals that the value of gotong royong persists and is applied in the community's daily life, though its forms and meanings have evolved compared to the past. This shift is evident in the way it is practiced: while it was once voluntary, unpaid, and all-encompassing, it has now become more practical and structured, often involving payment or cost reimbursement. Factors driving these changes include economic growth, shifts in social structure, the impact of education, and advancements in information technology. Despite these changes, the value of gotong royong continues to strengthen interpersonal relationships and maintain a sense of togetherness within the village community.

Keywords: *Existence, Value Change, Gotong Royong, Social Life, Watuprapat Village*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara gotong royong masih hidup dan mengenali perubahan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat di Desa Watuprapat, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dalam, pengamatan langsung, serta analisis dokumen. Penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih ada dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi bentuk dan maknanya sudah berubah dibandingkan masa lalu. Perubahan itu terlihat dari pergeseran cara pelaksanaannya yang dulu dilakukan secara sukarela, tanpa bayaran, dan meliputi semua aspek, kini menjadi lebih praktis, teratur, dan sering kali melibatkan adanya bayaran atau penggantian biaya. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan mencakup pertumbuhan ekonomi, perubahan susunan masyarakat, dampak dari pendidikan, serta kemajuan di bidang teknologi informasi. Meskipun mengalami perubahan, nilai gotong royong masih membantu memperkuat hubungan antarmanusia dan menjaga kebersamaan dalam masyarakat desa.

Kata kunci: Eksistensi, Perubahan Nilai, Gotong Royong, Kehidupan Sosial, Desa Watuprapat

A. Pendahuluan

Gotong royong adalah salah satu bentuk nyata dari nilai-nilai budaya serta dasar sosial yang mendukung kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai sistem nilai, gotong royong tidak hanya menunjukkan tindakan tolong-menolong secara fisik, tetapi juga merupakan sebuah lembaga sosial yang menjaga solidaritas, mempertahankan kebulatan masyarakat, serta memperkuat modal sosial dalam komunitas (Purnomo dkk., 2021; Iskandar, 2019). Dalam struktur masyarakat desa, praktik ini berfungsi sebagai cara adaptif untuk melindungi ketahanan ekonomi dan kebersamaan sosial (Savitri & Rahmawati, 2020). Namun, di masa kini, keberadaan lembaga lokal tersebut menghadapi berbagai tantangan besar akibat perubahan sosial yang sangat cepat, yang dipengaruhi oleh proses modernisasi, komersialisasi, serta masuknya teknologi digital hingga ke daerah terpencil (Sztompka, 2017). Perubahan sosial secara besar-besaran memengaruhi pergeseran nilai-nilai masyarakat dari yang sebelumnya berlandaskan komunal dan kolektif menjadi lebih rasional dan individualis (Ritzer, 2019). Perubahan ini terlihat dari menurunnya partisipasi

masyarakat dalam kegiatan kerja bakti, sistem keamanan lingkungan (siskamling), serta tradisi sambatan, yang secara perlahan digantikan oleh sistem pembayaran berupa uang dan hubungan transaksi (Wibowo & Setiadi, 2022). Saat cara berpikir ekonomi yang praktis mulai memengaruhi cara orang berinteraksi, kebersamaan sosial yang dahulu dijaga melalui sikap saling bantu bisa mengalami penurunan atau bahkan keadaan tidak beraturan di tingkat masyarakat lokal.

Fenomena perubahan sosial ini terlihat jelas di masyarakat Desa Watuprapat, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Sebagai desa yang terletak di wilayah yang bisa dijangkau oleh pembangunan infrastruktur dan memiliki akses ekonomi yang terbuka di Kabupaten Pasuruan, Desa Watuprapat juga tidak luput dari pengaruh proses modernisasi. Masuknya jenis pekerjaan baru di luar sektor pertanian tradisional, adanya urbanisasi sementara, serta meningkatnya kemampuan menggunakan teknologi digital di kalangan pemuda desa perlahan mengubah cara pikir warga mengenai pentingnya ruang bersama. Meskipun dalam beberapa ritual budaya atau situasi sedih nilai kebersamaan masih

tetap ada, dalam hal partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, tanda-tanda penurunan mulai terlihat.

Penelitian sebelumnya tentang sosiologi desa sering kali memandang gotong royong dalam dua pilihan yang jelas: tetap utuh atau hilang sepenuhnya karena dampak modernisasi (Prasetyo, 2019; Lestari, 2018). Meski begitu, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa gotong royong sering kali mengalami perubahan, campuran, atau pergeseran arti, bukan hilang sepenuhnya (Ramadhan dkk., 2023). Kurangnya penelitian khusus yang mengeksplorasi bagaimana masyarakat desa di koridor Pasuruan Timur, seperti Nguling, merespons arus modernisasi dengan melakukan kompromi terhadap nilai-nilai tradisional, menciptakan celah penting dalam penelitian akademis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana adanya dan perkembangannya praktik gotong royong di Desa Watuprapat, terutama dalam kondisi perubahan sosial yang terus terjadi. Selanjutnya, penelitian ini akan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong perubahan nilai tersebut serta cara masyarakat setempat dalam membangun kembali makna gotong

royong agar tetap sesuai dengan tuntutan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu memperkaya pemahaman tentang sosiologi perdesaan dan menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan daerah dalam menjaga dan meningkatkan modal sosial yang didasarkan pada kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, seperti yang dijelaskan oleh Creswell dan Poth pada tahun 2018. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang dalam, kontekstual, dan menyeluruh tentang perubahan nilai dan dinamika praktik gotong royong yang dirasakan langsung oleh masyarakat dalam lingkungan alaminya (Moleong, 2017). Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan secara rinci, benar, dan tepat fakta-fakta serta hubungan antar peristiwa perubahan sosial yang terjadi di tempat penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Watuprapat, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) karena Desa Watuprapat

memiliki ciri khas wilayah pedesaan yang sedang bertransformasi. Wilayah ini mengalami dampak modernisasi yang cukup kuat karena akses ekonomi dan transportasi di Pasuruan Timur yang terbuka. Namun, di sisi lain, masyarakat masih berusaha untuk menjaga beberapa aspek tradisi lokal mereka.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling agar dapat memperoleh data yang bernilai tinggi dan sesuai dengan tujuan penelitian (Miles dkk., 2014). Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Watuprapat, tokoh masyarakat, Kepala Dusun dan beberapa warga atau sesepuh yang mengerti sejarah dan perkembangan sosial di desa tersebut. Sementara itu, informan utama terdiri dari warga setempat yang mewakili kelompok petani tradisional, pekerja di sektor modern atau industri, serta perwakilan dari generasi muda, agar dapat melihat perbedaan perspektif antar usia terkait nilai gotong royong.

Data dalam penelitian ini diambil dari sumber data primer dan data sekunder. Melalui Wawancara (*in-depth interview*) yang berpedoman pada panduan

wawancara, serta terhadap pasif kegiatan kemasyarakatan (seperti kerja bakti, hajatan, atau musyawarah desa) di Desa Watuprapat. Data sekunder didapat dengan cara melihat dokumen-dokumen yang ada, seperti profil desa, monografi desa, serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu:

1. Kondensasi data adalah proses di mana peneliti memilih, menerapkan fokus, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang didapatkan dari catatan lapangan serta transkrip wawancara terkait praktik gotong royong dan perubahan sosial.
2. Data yang telah disederhanakan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar lebih mudah dipahami dalam mengikuti hubungan sebab-akibat dan mengambil kesimpulan.
3. Peneliti mencoba memahami arti, pola, dan penjelasan dari data yang ada, lalu memeriksa kembali dengan informasi dari lapangan sampai mendapatkan kesimpulan yang benar dan kuat.

Untuk memastikan data yang digunakan dapat dipercaya, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, seperti membandingkan pernyataan tokoh adat dengan pernyataan pemuda desa. Teknik triangulasi dilakukan dengan memeriksa hasil wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, serta dokumen resmi desa yang ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan berbagai elemen masyarakat Desa Watuprapat (Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Agama, warga, pemuda, dan kelompok perempuan), hasil penelitian dapat dirangkum dalam tiga poin utama sesuai dengan rumusan masalah:

1. Nilai Gotong Royong Saat Ini: Gotong royong masih dianggap sebagai alat penting untuk menjaga keharmonisan, mempererat tali silaturahmi, dan membantu meringankan beban sesama. Nilai-nilai

yang tetap ada adalah kerja sama, saling bantu, serta perhatian terhadap sesama, terutama saat menghadapi kesedihan (kematian) atau bencana. Namun, hubungan sosial antarwarga kini terasa tidak semerdeka dan sehangat dulu karena semakin berkurangnya tempat untuk berinteraksi secara langsung. Kegiatan yang masih berlangsung mencakup kerja bakti membersihkan jalan, makam, dan saluran air, bantuan dalam acara kehidupan masyarakat seperti pernikahan atau syukuran, serta perbaikan fasilitas umum dengan skala yang tidak terlalu besar.

2. Perubahan cara memberikan bantuan sangat jelas: dulu bantuan utamanya berupa bantuan tenaga, sekarang masyarakat lebih banyak memberikan bantuan berupa uang, barang, atau makanan. Para pengurus desa dan tokoh agama masih terus memberikan pesan-pesan, meskipun respons dari masyarakat tidak secepat sebelumnya.

3. Faktor serta dampak pergeseran nilai terlihat jelas, terutama pada partisipasi generasi muda yang mengalami penurunan signifikan. Faktor utama yang menyebabkan pergeseran ini adalah peningkatan kesibukan kerja untuk memenuhi

kebutuhan hidup sehari-hari, penggunaan teknologi komunikasi seperti handphone atau gawai yang membuat interaksi langsung berkurang, semakin berkembangnya pola pikir individualis, dan semakin berkembangnya komersialisasi pekerjaan dengan penerapan sistem upah. Akibatnya, kerukunan warga menjadi lebih renggang, frekuensi berkomunikasi secara langsung berkurang, dan suasana kekeluargaan khas desa mulai tergerus.

Temuan di lapangan di Desa Watuprapat menunjukkan bahwa makna gotong royong sedang dalam proses peralihan nilai. Di satu sisi, nilai gotong royong dan saling bantu masih dianggap sebagai ciri khas masyarakat, tetapi di sisi lain, tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari mulai merosot. Gejala di mana warga baru bergerak membantu setelah "diberi tahu atau diajak terlebih dahulu" menunjukkan hilangnya semangat gotong royong yang dulunya spontan. Menurut teori sosiologi modern, fenomena ini menunjukkan perubahan dari bentuk solidaritas mekanik yang didasari oleh kesadaran kolektif murni menjadi peningkatan kepentingan individu (Ritzer, 2019). Gotong royong di Desa Watuprapat sekarang hanya dilakukan

secara selektif; tetap kuat dalam aspek kehidupan pribadi dan emosional seperti saat ada kematian atau musibah, tetapi melemah dalam aspek kehidupan sosial masyarakat seperti kegiatan gotong royong desa atau siskamling.

Salah satu temuan yang paling sering muncul dari cerita para informan adalah perubahan bentuk bantuan, yaitu dari memberi tenaga kerja secara langsung menjadi memberi uang atau barang. Fenomena ini semakin parah karena semakin banyaknya penggunaan sistem upah untuk menggantikan pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya diselesaikan secara bersama-sama. Secara teoritis, masuknya logika pasar dan penggunaan uang sebagai alat dalam hubungan sosial di desa disebut sebagai proses komersialisasi sosial (Sztompka, 2017). Ketika waktu dihitung sebagai nilai uang (pendapatan atau upah), warga menghitung kerugian yang mereka alami jika mereka meninggalkan pekerjaan untuk melakukan kerja bakti yang tidak memberi bayaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Wibowo dan Setiadi (2022) yang menunjukkan bahwa proses monetisasi hubungan sosial di daerah pedesaan yang menjadi penyangga industri secara

perlahan mengurangi modal sosial tradisional dan menggantinya dengan hubungan yang bersifat transaksional dan lebih berorientasi pada keuntungan.

Narasumber secara jelas menyebutkan bahwa kesibukan mencari penghidupan dan ketergantungan pada handphone adalah penyebab utama hilangnya kebersamaan di Desa Watuprapat. Teknologi digital yang masuk ke desa membuat masyarakat memiliki ruang hiburan sendiri (tekno-solipsisme), di mana mereka lebih suka berinteraksi melalui layar daripada berkumpul di tempat-tempat komunal secara langsung. Akibat perubahan ini, frekuensi acara kumpul bersama setelah selesai melakukan kerja sama gotong royong semakin berkurang. Kehilangan kesempatan untuk duduk bersama dan ngobrol dalam waktu lama setelah kegiatan kerja bakti sebenarnya artinya kehilangan inti dari proses pembangunan modal sosial. Kurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan ini juga membahayakan kelanjutan penyelesaian nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (Iskandar, 2019). Jika modal sosial ini terus memburuk tanpa adanya upaya rekayasa sosial atau inovasi dari pemerintah desa, masyarakat Desa

Watuprapat bisa berjalan menuju kondisi anomi lokal, di mana aturan-aturan sosial bersama kehilangan kekuatan mengikatnya (Purnomo dkk., 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai adanya gotong royong di masyarakat Desa Watuprapat, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu:

1. Kehadiran dan perubahan nilai gotong royong:

Nilai-nilai dasar seperti kerja sama, saling bantu, dan perhatian terhadap sesama masih dianggap penting oleh masyarakat Desa Watuprapat sebagai cara untuk mempertahankan ketenangan dan hubungan yang baik antara sesama. Namun, ada perubahan dalam sifatnya, yaitu dari yang sebelumnya bersifat spontan dan kolektif secara murni, kini menjadi lebih selektif dan bergantung pada kondisi tertentu. Nilai gotong royong ini masih kuat terasa dalam hal kehidupan pribadi dan perasaan, seperti dalam menghadapi kematian atau bencana, tetapi mulai berkurang dalam hal

kegiatan bersama masyarakat, seperti kerja bakti di desa.

2. Transformasi dalam cara masyarakat menerapkan kebiasaan sosial.

Implementasi gotong royong dalam berbagai kegiatan fisik seperti kerja bakti lingkungan, membersihkan makam, dan memperbaiki fasilitas umum masih berlangsung, meskipun partisipasi warga terutama dari generasi muda telah menurun secara signifikan. Perubahan terbesar terlihat dari cara masyarakat berkontribusi; bantuan yang dulu didominasi oleh bantuan tenaga fisik kini berubah menjadi bentuk sumbangan berupa uang atau barang, sesuai dengan semakin luasnya penggunaan sistem upah dalam berbagai pekerjaan bersama di desa.

3. Faktor Pendorong dan Dampak Perubahan Sosial:

Nilai dan cara kerja sama gotong royong di Desa Watuprapat mengalami perubahan karena pengaruh dari faktor dalam dan luar, seperti tingkat kerja yang semakin tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin mahal, penggunaan teknologi komunikasi (gawai) yang mengurangi interaksi langsung, serta munculnya pola pikir individualis dalam masyarakat. Akibat dari situasi ini adalah melemahnya

persatuan sosial, menurunnya frekuensi komunikasi antar warga setelah kegiatan selesai, serta berkurangnya ikatan keluarga yang khas di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2019). *Teori Sosiologi Kontemporer* (Edisi Terbaru). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal:

- Iskandar, A. (2019). Revitalisasi Kearifan Lokal Gotong Royong dalam Menghadapi Era Disrupsi. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 245-261.
- Lestari, S. (2018). Perubahan Sosial dan Memudarnya Solidaritas Sosial Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(1), 34-48.
- Prasetyo, A. (2019). Pergeseran Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Transisi. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 7(2), 112-125.
- Purnomo, E., dkk. (2021). Modal Sosial dan Eksistensi Gotong Royong Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosial*, 25(1), 15-29.
- Ramadhan, F., dkk. (2023). Renegosiasi Ruang Sosial: Hibridasi Nilai Gotong Royong di Kawasan Perdesaan Modern. *Jurnal Sosiologi Perdesaan*, 11(3), 201-215.
- Wibowo, H., & Setiadi, A. (2022). Dari Kebersamaan ke Transaksional: Studi Komparatif Pergeseran Budaya Kerja Bakti di Pasuruan. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 14(1), 56-72